

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Bank merupakan lembaga keuangan penting yang memegang peran sebagai pilar dalam perekonomian dan pembangunan suatu negara. Menurut UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 tahun 1998 bahwa perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak sebagai salah satu lembaga penggerak ekonomi negara, bank memiliki fungsi utama yaitu sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang kelebihan dana atau surplus dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana atau defisit (Sinungan, 2000).

Menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, jenis perbankan terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Sejak adanya Paket 27 Oktober 1988 (Pakto 1988), pertumbuhan bank-bank umum di Indonesia kian pesat. Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Hingga saat ini tercatat ada 122 bank umum yang terdaftar di Bank Indonesia yang terdiri dari 116 Bank Umum Konvensional dan 11 Bank Umum Syariah. Menurut Sabir et al (2012) Hal yang menjadi pembeda antara bank konvensional dan syariah adalah, pada bank

konvensional sumber pendapatannya datang dari selisih antara besarnya bunga yang dikenakan kepada para peminjam dana dengan imbalan bunga yang diberikan kepada nasabah penyimpan, sedangkan syariah sumber dananya datang dari system bagi hasil.

Bank Umum Konvensional mengandalkan bunga dari kredit sebagai sumber dana utamanya dalam membiayai operasionalnya. 60% sumber pendapatannya berasal dari bunga, sisanya dari *Fee Based Income*, keuntungan dari transaksi *spot* dan derivatif, dan *dividen*. Kualitas dari kredit sangatlah penting bagi Bank Umum Konvensional, karena apabila bank tidak mendapatkan dana yang maksimal dari bunga kredit yang diberikan maka bank tidak akan mampu untuk membayar bunga simpanannya, karena pengembalian pokok dan bunga simpanan bersifat wajib untuk dipenuhi, dan nasabah tidak ikut menanggung kerugian yang kemungkinan bisa terjadi apabila kreditnya bermasalah.

Berakar dari masalah tersebut menjadikan bank umum konvensional merupakan lembaga yang syarat akan resiko. Sumber dana yang datang sebagian besar dari kredit mendorong bank untuk memikul sendiri resiko yang ada membuat Bank Umum Konvensional syarat dengan kredit bermasalah. Seperti yang diutarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa ekonomi Indonesia tahun 2016 tumbuh sebesar 5,02% atau lebih tinggi dibanding pencapaian 2015 yaitu sebesar 4,88%. Tingginya pertumbuhan ekonomi Negara Indonesia ini tidak sejalan dengan pertumbuhan industri perbankan di Indonesia, dikutip dari [republika.co.id](http://republika.co.id) tanggal 03 Februari 2017, bahwa “Rasio profitabilitas dari aset

atau *Return on Assets* (RoA) pada industri perbankan selama 2016 menurun dari 2,32% menjadi 2,23%.” Bagi industri perbankan, hal ini merupakan pencapaian yang buruk mengingat salah satu tujuan perbankan adalah membangun pertumbuhan ekonomi Negara. Dalam industri perbankan memiliki banyak resiko dan salah satunya adalah *Non Performing Loan*.

Kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL), adalah terjadinya cidera janji dalam *repayment* kredit, sehingga terdapat tunggakan atau ada potensi kerugian yang terjadi pada usaha debitur sehingga memiliki kemungkinan timbulnya risiko di kemudian hari dalam arti luas bagi bank Rivai(2006: 161). NPL ini terjadi ketika bank memberikan pinjaman kepada nasabah sesuai waktu yang telah disepakati, tetapi nasabah tersebut tidak sanggup mengembalikan pinjaman sesuai waktu jatuh tempo beserta bunganya, hal itu bisa disebabkan karena kesenjangan maupun tidak sengaja, sehingga bank lah yang menanggung risikonya.

Menurut Siamat (2005: 358) Penilaian kolektibilitas kredit digolongkan ke dalam lima kelompok yaitu: lancar (*pass*), dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*), dan macet (*loss*). Apabila kredit dikaitkan dengan tingkat kolektibilitasnya, maka yang digolongkan kredit bermasalah adalah kredit yang memiliki kualitas dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet.

Kredit bermasalah dapat diprosikan melalui rasio NPL (*Non Performing Loan*) yaitu rasio perbandingan total kredit bermasalah yang dimiliki suatu bank

terhadap total kredit yang disalurkan. Semakin tinggi rasio NPL suatu bank maka semakin tinggi juga tingkat kredit bermasalah yang terjadi pada bank tersebut yang berarti bank tersebut dalam kondisi buruk.

*Non Performing Loan* juga dapat digunakan untuk mengukur kesehatan suatu bank, karena kesehatan bank merupakan tolak ukur bagi calon kreditur ataupun nasabah yang ingin meminjam/menyimpan dananya, apabila bank memiliki NPL yang rendah, hal ini cenderung akan mendorong nasabah untuk meminjam/menyimpan dana pada bank tersebut karena akan meningkatkan kepercayaan terhadap suatu bank.

Rasio NPL dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk faktor internal dan faktor eksternal, seperti apa yang dikatakan Siamat (2005:360) bahwa kebijakan perkreditan yang ekspansif, penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan, lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit, dan lemahnya informasi kredit, dan itikad kurang baik dari pihak bank adalah factor-faktor internal yg dapat mempengaruhi tingkat *Non Performing Loan* sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi tingkat *Non Performing Loan* adalah penurunan kegiatan ekonomi dan tingginya suku bunga kredit, pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur, kegagalan usaha debitur, dan debitur mengalami musibah.”

Maka bagi bank yang ingin memiliki kelancaran dalam kegiatan operasionalnya dianjurkan memiliki tingkat NPL yang rendah untuk meningkatkan kepercayaan para nasabah terhadap bank tersebut.

Berikut merupakan perkembangan Tingkat *Non Performing Loan* Industri Perbankan di BEI Periode 2012 – 2016.

**Tabel 1.1**  
**Tingkat *Non Performing Loan* Industri Perbankan di BEI Periode 2012 – 2016.**

No	Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-rata
1	Bank Capital Indonesia Tbk	2,11%	0,37%	0,34%	0,79%	3,17%	<b>1,36%</b>
2	Bank Central Asia Tbk	0,40%	0,44%	0,60%	0,72%	1,31%	<b>0,69%</b>
3	Bank Bukopin Tbk	2,78%	2,43%	2,77%	2,84%	3,72%	<b>2,91%</b>
4	Bank Negara Indonesia Tbk	2,81%	2,21%	2,06%	2,77%	3,00%	<b>2,57%</b>
5	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	0,58%	0,92%	1,86%	4,74%	5,31%	<b>2,68%</b>
6	Bank Rakyat Indonesia Tbk	1,78%	1,55%	1,69%	2,02%	2,03%	<b>1,81%</b>
7	Bank Danamon Indonesia Tbk	2,62%	2,03%	2,47%	3,32%	3,47%	<b>2,78%</b>
8	Bank Mandiri Tbk	1,74%	1,60%	1,66%	2,29%	3,96%	<b>2,25%</b>
9	Bank	0,63%	0,21%	0,25%	0,78%	1,82%	<b>0,74%</b>

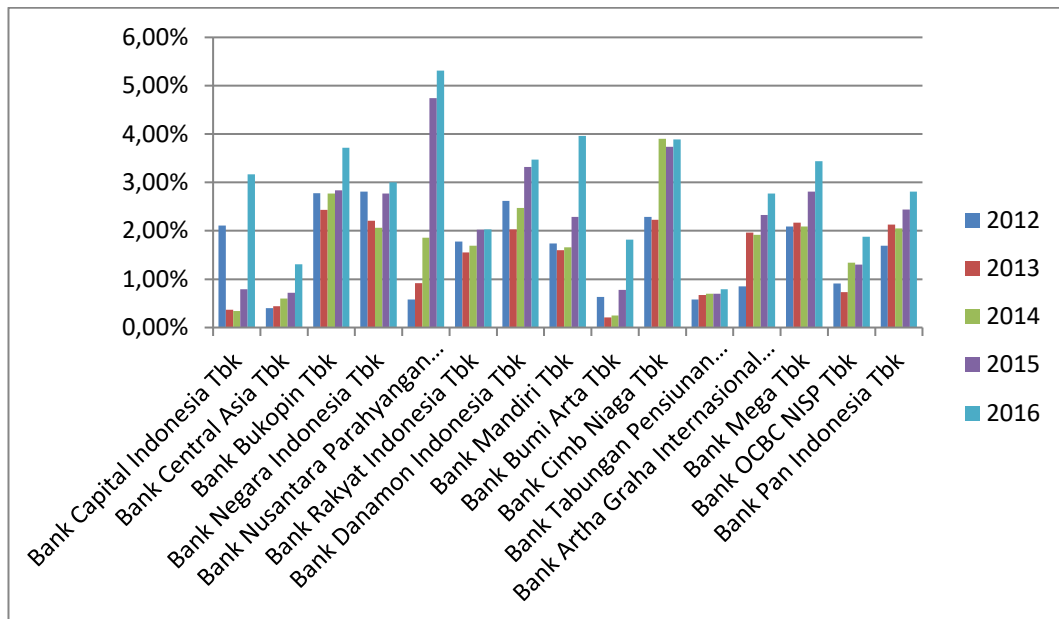
	Bumi Arta Tbk						
10	Bank Cimb Niaga Tbk	2,29%	2,23%	3,90%	3,74%	3,89%	<b>3,21%</b>
11	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	0,58%	0,67%	0,70%	0,70%	0,79%	<b>0,69%</b>
12	Bank Artha Graha Internasional Tbk	0,85%	1,96%	1,92%	2,33%	2,77%	<b>1,97%</b>
13	Bank Mega Tbk	2,09%	2,17%	2,09%	2,81%	3,44%	<b>2,52%</b>
14	Bank OCBC NISP Tbk	0,91%	0,73%	1,34%	1,30%	1,88%	<b>1,23%</b>
15	Bank Pan Indonesia Tbk	1,69%	2,13%	2,05%	2,44%	2,81%	<b>2,22%</b>
	<b>RATA-RATA</b>	<b>1,59%</b>	<b>1,44%</b>	<b>1,71%</b>	<b>2,24%</b>	<b>2,89%</b>	<b>1,98%</b>

Sumber : Indonesia Stock Exchange (IDX) 2012 – 2016 (Data diolah)

BEI : ( Bursa Efek Indonesia)

Grafik 1.1

Tingkat *Non Performing Loan* Industri Perbankan di BEI Periode 2012 – 2016.



Data diatas memperlihatkan pergerakan tingkat NPL pada industri perbankan di Indonesia periode 2012-2016 mengalami fluktuatif tetapi memiliki kecenderungan meningkat. Pada tahun 2012 tingkat NPL adalah 1.59%, mengalami penurunan pada tahun 2013 menjadi 1.44%. Tetapi pada tahun 2014 hingga 2016 NPL mengalami peningkatan dari 1.45% di tahun 2013, menjadi 1.71% di tahun 2014, lalu 2.24% di tahun 2015, kemudian 2.89% di tahun 2016. Hal ini menunjukkan kinerja yang buruk dalam pengelolaan tingkat NPL pada industri perbankan di Indonesia. Apabila ditinjau dari faktor eksternal maka tingkat NPL dapat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, inflasi dan *capital Adequacy Ratio* (CAR).

Dari data diatas juga dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat NPL terendah diperoleh Bank Central Asia Tbk dan Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk dengan tingkat rata-rata NPL selama periode lima tahun adalah 0.69%. Sementara untuk rata-rata tingkat NPL tertinggi adalah Bank Cimb Niaga Tbk dengan tingkat rata-rata NPL selama periode lima tahun adalah 3.21%, perusahaan ini memiliki harga saham yang jauh lebih tinggi dari rata-rata tingkat NPL industri.

Secara keseluruhan dalam periode penelitian tingkat NPL terendah yaitu Bank Bumi Artha dengan NPL sebesar 0.21% pada tahun 2013 dan Bank Capital Indonesia dengan NPL sebesar 0.34% pada tahun 2014. Sedangkan tingkat NPL tertinggi selama periode penelitian yaitu Bank Nusantara Parahyangan Tbk dengan NPL sebesar 5,31% pada tahun 2016.

Menurut Kasmir (2011: 131) suku bunga bank dapat diartikan sebagai “balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya”. Peningkatan tingkat suku bunga memperburuk kualitas dari pinjaman, semakin tingginya biaya hutang membuat debitur semakin sulit membayarkan pinjamannya. Selain itu, tingkat suku bunga yang tinggi merupakan alternatif yang berpotensi merugikan untuk debitur (Bofondi et al, 2011).

Inflasi merupakan peningkatan tingkat harga umum dalam suatu perekonomian yang berlangsung secara terus menerus dari waktu ke waktu. Menurut Mankiw (2012: 155) mengatakan bahwa di dalam perekonomian kita, sebagian besar harga cenderung naik seiring berjalannya waktu. Kenaikan tingkat harga secara keseluruhan ini dinamakan dengan inflasi. Inflasi juga menyebabkan



penurunan daya beli masyarakat yang berimbas pada penurunan penjualan. Penurunan penjualan yang terjadi dapat menurunkan return perusahaan yang akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar angsuran kredit. Pembayaran angsuran yang semakin tidak tepat menimbulkan kualitas kredit semakin buruk bahkan terjadi kredit macet (Taswan, 2006) sehingga meningkatkan angka non performing loan.

Berikut ini adalah data suku bunga dan inflasi periode 2012-2016.

**Tabel 1.2**  
**Data Suku Bunga Periode 2012-2016**

Tahun	Suku Bunga
2012	5.75%
2013	7.50%
2014	7.75%
2015	7.50%
2016	4.75%

Sumber: website Bank Indonesia [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Berdasarkan tabel 1.2 tingkat suku bunga di Indonesia dari tahun 2012 – 2016 mengalami fluktuatif tetapi cenderung menurun. Dari tahun 2012 hingga tahun 2013 tingkat suku bunga meningkat dari 5.75% menjadi 7.50%. Kemudian dari tahun 2014 hingga 2016 tingkat suku bunga mengalami penurunan dari 7.75% di tahun 2014, 7.50% di tahun 2015 kemudian 4.75% di tahun 2016.

**Tabel 1.3****Tingkat Inflasi di Indonesia pada periode 2012-2016**

Tahun	Inflasi
2012	4.30%
2013	8.38%
2014	8.36%
2015	3.35%
2016	3.02%

Sumber : website Bank Indonesia [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Berdasarkan tabel 1.3 tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 2012 – 2016 mengalami fluktuatif tetapi cenderung menurun. Dari tahun 2012 hingga 2013 mengalami peningkatan dari 4.30% menjadi 8.38%. Kemudian dari tahun 2013 hingga 2014 tingkat inflasi menurun dari 8.38% menjadi 8.36%. Kemudian dari tahun 2014 hingga 2016 tingkat inflasi mengalami penurunan, 8.36% di tahun 2014, 3.35% di tahun 2015 dan 3.02% di tahun 2016.

*Capital adequacy ratio* (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan modal yang dimiliki oleh bank untuk membiayai seluruh aktiva bank yang mengandung risiko, misalnya penyaluran kredit (Dendawijaya, 2003). Modal menjadi faktor penentu utama yang harus dipertimbangkan oleh bank, karena modal tersebut bertujuan untuk menciptakan keseimbangan, menyerap kerugian, serta menjaga kepercayaan nasabah (Yuwono, 2012). Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Berdasarkan

peraturan dari Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum, bahwa setiap bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko. Semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik, sehingga laba bank semakin meningkat.

Berikut merupakan perkembangan Tingkat *Capital Adequacy Ratio* Industri Perbankan di BEI Periode 2012 – 2016.

**Tabel 1.4**

**Tingkat *Capital Adequacy Ratio* Industri Perbankan di BEI Periode 2012-2016.**

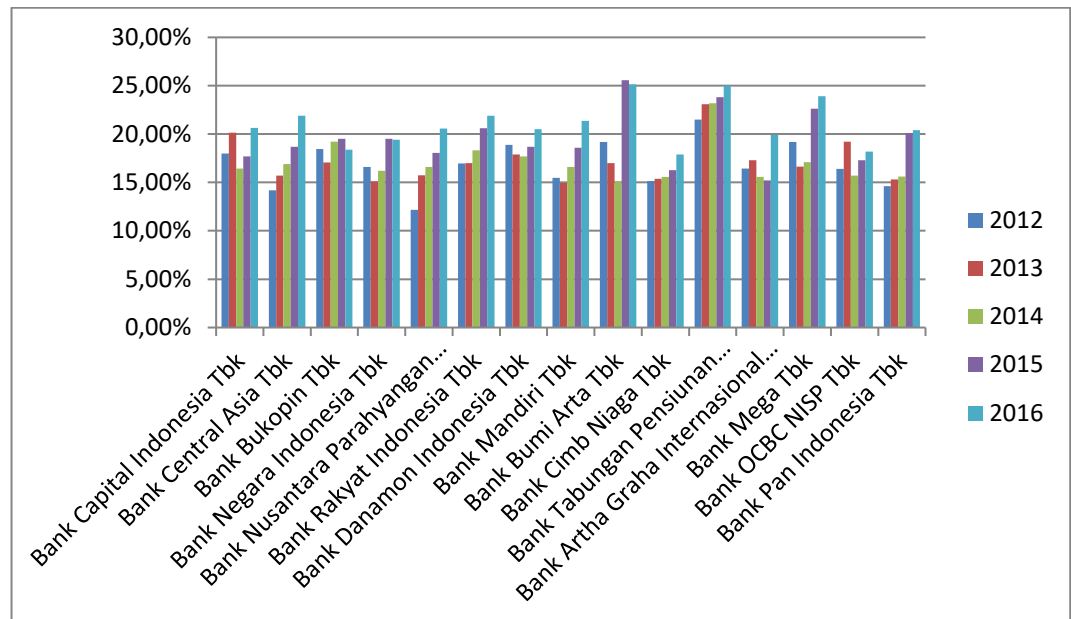
No	Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-rata
1	Bank Capital Indonesia Tbk	18,00%	20,13%	16,43%	17,70%	20,64%	<b>18,58%</b>
2	Bank Central Asia Tbk	14,2%	15,7%	16,9%	18,7%	21,9%	<b>17,48%</b>
3	Bank Bukopin Tbk	18,45%	17,07%	19,20%	19,50%	18,40%	<b>18,52%</b>
4	Bank Negara Indonesia Tbk	16,60%	15,10%	16,20%	19,50%	19,40%	<b>17,36%</b>
5	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	12,17%	15,75%	16,60%	18,07%	20,57%	<b>16,63%</b>

6	Bank Rakyat Indonesia Tbk	16,95%	16,99%	18,31%	20,59%	21,91%	<b>18,95%</b>
7	Bank Danamon Indonesia Tbk	18,90%	17,90%	17,70%	18,70%	20,50%	<b>18,74%</b>
8	Bank Mandiri Tbk	15,48%	14,93%	16,60%	18,60%	21,36%	<b>17,39%</b>
9	Bank Bumi Arta Tbk	19,18%	16,99%	15,07%	25,57%	25,15%	<b>20,39%</b>
10	Bank Cimb Niaga Tbk	15,16%	15,36%	15,58%	16,28%	17,90%	<b>16,06%</b>
11	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	21,5%	23,1%	23,2%	23,8%	25,0%	<b>23,32%</b>
12	Bank Artha Graha Internasional Tbk	16,45%	17,31%	15,59%	15,20%	19,92%	<b>16,89%</b>
13	Bank Mega Tbk	19,18%	16,63%	17,09%	22,62%	23,90%	<b>19,88%</b>
14	Bank OCBC NISP Tbk	16,4%	19,2%	15,7%	17,3%	18,2%	<b>17,36%</b>
15	Bank Pan Indonesia Tbk	14,6%	15,3%	15,6%	20,1%	20,4%	<b>17,20%</b>
	<b>Rata - Rata</b>	<b>16,88%</b>	<b>17,16%</b>	<b>17,05%</b>	<b>19,48%</b>	<b>21,01%</b>	<b>18,32%</b>

Sumber : Indonesia Stock Exchange (IDX) 2012 – 2016 (Data diolah)

Grafik 1.2

Tingkat *Capital Adequacy Ratio* Industri Perbankan di BEI Periode 2012 – 2016.



Grafik 1.2 memperlihatkan pergerakan CAR pada industri perbankan di Indonesia periode 2012-2016 mengalami fluktuatif tapi memiliki kecenderungan meningkat tiap tahunnya, pada tahun 2012 tingkat CAR adalah 16,88%, mengalami peningkatan pada tahun 2013 menjadi 17,16%, tapi pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 17,05%. Tetapi pada tahun 2015 hingga 2016 mengalami peningkatan yang signifikan yang dari mengalami penurunan pada tahun 2014 dari 17,05 menjadi 19,48% di tahun 2015 dan 21,01% ditahun 2016.

Dari grafik di atas juga dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat CAR terendah diperoleh bank Cimb Niaga Tbk dengan tingkat rata-rata CAR selama periode lima tahun adalah 16,06%. Sementara untuk rata-rata tingkat CAR

tertinggi adalah Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk dengan tingkat rata-rata selama periode lima tahun adalah 23,32%.

Secara keseluruhan dalam periode penelitian tingkat CAR terendah yaitu Bank Nusantara Parahyangan Tbk dengan CAR sebesar 12,17% pada tahun 2012. Sedangkan tingkat CAR tertinggi selama periode penelitian yaitu Bank Bumi Arta Tbk dengan tingkat CAR sebesar 25,57% pada tahun 2015.

Alasan peneliti melakukan penelitian terhadap Suku Bunga, Inflasi dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) adalah karena perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang sekarang sangat digemari oleh investor, dan bank juga merupakan lembaga intermediasi bagi pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, dimana bank memiliki beberapa fungsi salah satunya adalah *agent of trust*. *Agent of trust* berarti pada setiap kegiatannya bank mengandalkan kepercayaan (*trust*) masyarakat, masyarakat mempercayai bank dimana uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank, dan uangnya akan dikelola oleh bank. Karena fungsi bank tersebut lah menjadikan perbankan menjadi perusahaan yang dekat dengan risiko karena melibatkan pengelolaan dana milik masyarakat dan diputar kembali dalam berbagai bentuk seperti kredit atau pun investasi lainnya.

Jika kinerja keuangan perusahaan semakin baik maka dapat mendorong tumbuhnya investasi baru dan kepercayaan masyarakat terhadap bank juga akan meningkat. Dan karena peneliti banyak menemukan perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh antar variabel tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara variabel tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud untuk melakukan studi lebih lanjut melalui fenomena-fenomena yang ada agar dapat mengetahui bagaimana pengaruh suku bunga, inflasi dan *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap *non performing loan* (NPL). Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Non Performing Loan Pada Industri Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2012 – 2016**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Pada latar belakang dapat diketahui beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pergerakan tingkat *non performing loan* pada industri perbankan di Indonesia pada periode 2012-2016 mengalami fluktuatif tetapi memiliki kecenderungan meningkat. Hal ini menunjukkan kinerja yang buruk dalam pengelolaan tingkat *non performing loan* pada industri perbankan di Indonesia.
2. Suku Bunga di Indonesia dari tahun 2012-2016 mengalami fluktuatif tetapi cenderung menurun dimana dalam hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat *non performing loan*.
3. Inflasi di Indonesia dari tahun 2012-2016 mengalami dimana dalam hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat *non performing loan*.

4. *Capital Adequacy Ratio* semakin tinggi bank menyalurkan kredit maka kecukupan modal pun akan semakin tinggi. Kecukupan modal yang mengcover risiko terjadinya kredit bermasalah.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka identifikasi masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh suku bunga terhadap *non performing loan* pada industri perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012 – 2016?
2. Apakah ada pengaruh inflasi terhadap *non performing loan* pada industri perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012 – 2016?
3. Apakah ada pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap *non performing loan* pada industri perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012 – 2016?
4. Apakah ada pengaruh suku bunga, inflasi dan *capital adequacy ratio* secara simultan terhadap *non performing loan*?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap *non performing loan* pada industri perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012 – 2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *non performing loan* pada industri perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012 – 2016.



3. Untuk mengetahui pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap *non performing loan* pada industri perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012 – 2016?
4. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga, inflasi, dan *capital adequacy ratio* secara simultan terhadap *non performing loan* pada industri perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

##### **1. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pemahaman bagi peneliti dalam menerapkan ilmu manajemen keuangan, terutama dalam memahami konsep makroekonomi dan rasio hutang perbankan.

##### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen khususnya Manajemen Keuangan yang berkaitan dengan rasio hutang perbankan. Serta dapat dijadikan sebagai dukungan empiris yang berkaitan dengan penelitian sejenis untuk para akademisi atau sebagai bahan rujukan bila dikemudian hari terdapat penelitian kembali dalam kajian yang sama seiring dengan kemajuan pendidikan.

### 3. Bagi Perusahaan

Sedangkan pada perusahaan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang pengaruh tingkat suku bunga, inflasi dan *capital adequacy ratio* terhadap *non performing loan*. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan investor dapat melihat keadaan kredit bermasalah suatu perusahaan, sehingga dalam pengambilan keputusan investasi investor sudah dapat mempertimbangkan prospek perusahaan tersebut.

### F. Kerangka Pemikiran

Perbankan saat ini sangat mempengaruhi perkembangan ekonomi, bahkan dapat menentukan kemajuan suatu negara dalam bidang perekonomian, perbankan pada dasarnya merupakan lembaga perantara keuangan yang dalam operasinya menerima simpanan masyarakat atau dalam istilah perbankan dikenal dengan istilah dana pihak ketiga yang kemudian menanamkan dana simpanan yang dimaksud dalam bentuk penyaluran kredit dan pembiayaan lain kepada dunia usaha maupun bentuk portofolio aset finansial seperti surat-surat berharga yang diterbitkan pemerintah dan bank sentral.

Perbankan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan dengan mengadakan pengumpulan dana melalui usaha-usaha yang dijalankan perbankan, contohnya seperti tabungan, giro, kredit, maupun deposito. Perputaran uang di masyarakat dapat terjadi karena adanya tabungan,

giro, kredit, dan deposito yang disediakan oleh perbankan. Pemberian kredit adalah salah satu kegiatan usaha yang sah bagi Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat.

Pemberian kredit merupakan kegiatan utama bank yang mengandung resiko yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan dan kelangsungan jalannya usaha suatu bank. Sebagian besar dana bank berasal dari dana masyarakat karena bank merupakan lembaga intermediasi, maka pemberian kredit pada lembaga atau masyarakat bank banyak dibatasi oleh ketentuan Undang-Undang dan peraturan Bank Indonesia. Dalam menyalurkan kredit, Bank BUMN sudah cukup ketat menyaring calon debitur dengan prosedur yang sudah ditetapkan, tetapi nyatanya kredit-kredit bermasalah masih menjadi masalah di neraca perbankan atau biasa disebut *Non Performing Loan* (NPL). NPL sangat mempengaruhi system keuangan.

Non Performing Loan (NPL) merupakan salah satu indikator kesehatan suatu bank. NPL adalah salah satu penyebab utama stagnasi ekonomi. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen resiko kredit. Kredit bermasalah yang besar dalam perbankan juga membawa dampak yang luas, dari sudut pandang mikro merugikan perkembangan usaha dan kesehatan bank, sedangkan dari segi makro kredit bermasalah dapat menghambat pertumbuhan ekonomi negara. Tingginya NPL akan mengurangi minat perbankan menyalurkan kredit sehingga pertumbuhan ekonomi juga akan menyebabkan bank lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit dengan cara menentukan margin yang

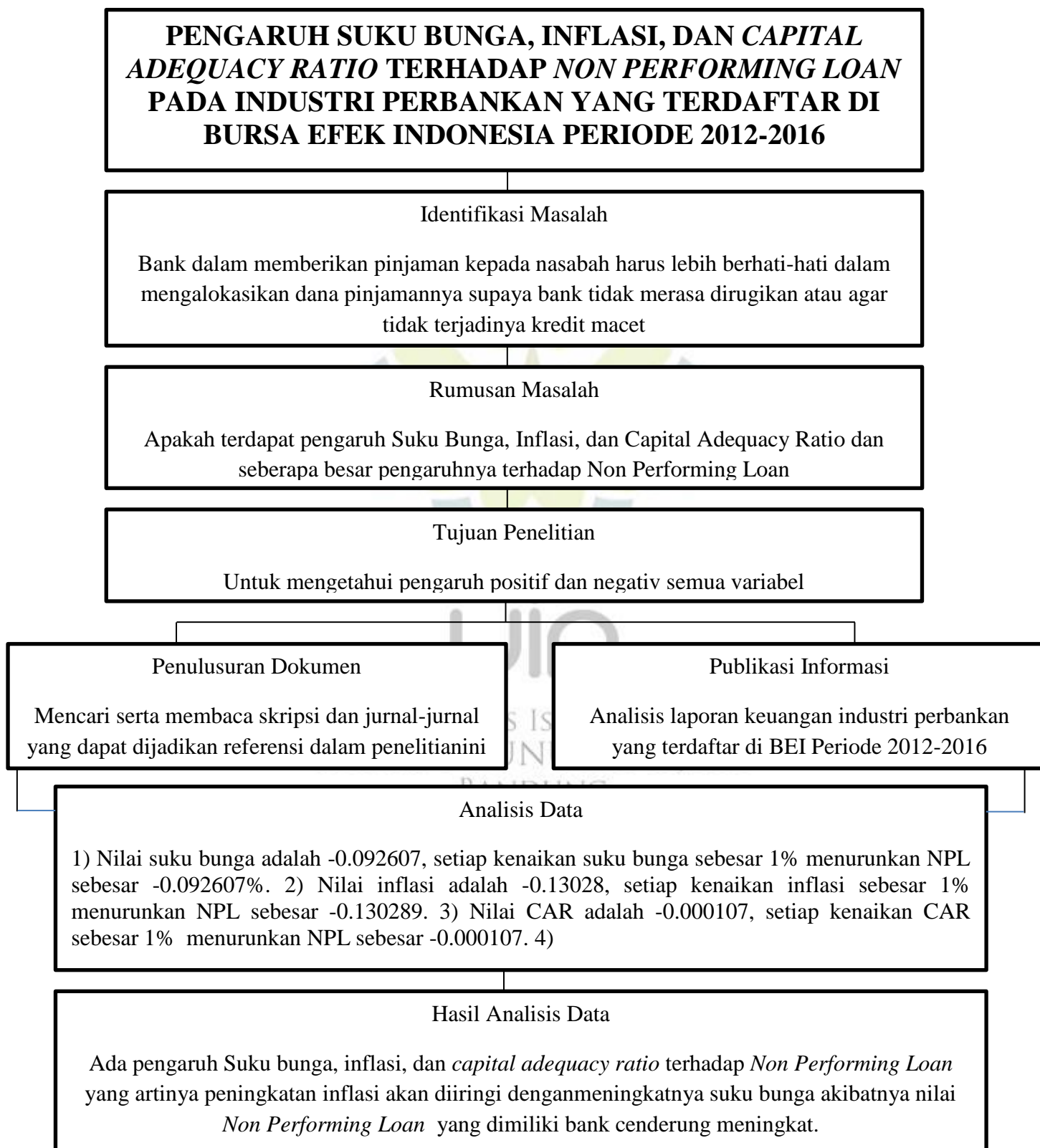
cukup besar atas tingkat bunga dan jaminan yang ketat dalam permohonan kredit (Deniey, 2005).

Menurut Kasmir (2011: 131) suku bunga bank dapat diartikan sebagai “balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya”. Peningkatan tingkat suku bunga memperburuk kualitas dari pinjaman, semakin tingginya biaya hutang membuat debitur semakin sulit membayarkan pinjamannya.

Inflasi adalah keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang. Tasman (2006) yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi akan meningkatkan tingkat NPL.

Menurut (Dendawijaya, 2013) *Capital adequacy ratio* (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan modal yang dimiliki oleh bank untuk membiayai seluruh aktiva bank yang mengandung risiko, misalnya penyaluran kredit. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) semakin tinggi bank menyalurkan kredit maka kecukupan modal pun akan semakin tinggi. Kecukupan modal yang mengcover risiko terjadinya kredit bermasalah.

**Gambar 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**



## G. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.5

### Daftar Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Inflasi, Kurs dan tingkat Suku Bunga terhadap <i>Non Performing Loan</i> pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Padang	Mutia Roza Linda, Megawati dan Defianawati (2015)	Inflasi berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> yang dimiliki PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Padang. Sedangkan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> yang dimiliki PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Padang.
2	Pengaruh CAR, LDR Dan Bank Size Terhadap NPL Pada lembaga perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Km. Suli Astrini, I Wayan Suwendra, I Ketut Suwarna (2014)	CAR berpengaruh negative dan signifikan terhadap NPL yang terjadi pada lembaga perbankan yang terdaftar di BEI. Secara simultan ada pengaruh signifikan dari CAR, LDR, dan Bank Size terhadap NPL pada lembaga perbankan yang terdaftar di BEI.
3.	Pengaruh Kurs, Inflasi, Suku Bunga terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL) produk Mulia Baru pada PT. Pegadaian Palembang Periode 2015-2017	Yuli Astuti, Sri Megawati Elizabeth, Usniawati Kristin.	Secara parsial variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel Kurs berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL) di PT. Pegadaian. Sedangkan Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL) di PT. Pegadaian
4	Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap	Anin Diyanti dan Endang Tri Widyarti	<i>Bank Size</i> berpengaruh negatif terhadap NPL. <i>Loan to deposit ratio</i>

	Terjadinya <i>NonPerforming Loan</i> (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang menyediakan layanan kredit rumah periode (2008 – 2011) ( <i>Diponegoro Journal Of Management Vol. 6 No 2 Tahun 2012</i> )	(2012)	berpengaruh positif terhadap NPL. CAR berpengaruh negatif terhadap NPL. GDP berpengaruh negatif terhadap NPL
5.	Variabel Makro Ekonomi dan <i>Non Performing Loan</i> : Bukti Empiris Dari Bank Umum Indonesia ( <i>Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam Vol. 2 No 1, Maret 2016</i> )	Amri dan Rahma Harianti (2016)	Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap NPL. BI rate berpengaruh positif terhadap NPL. IPK berpengaruh negatif terhadap NPL

## H. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut:

### Hipotesis I

Ho : Tidak terdapat pengaruh secara parsial dari suku bunga terhadap *non performing loan*

Ha : Terdapat pengaruh secara parsial dari suku bunga terhadap *non performing loan*

**Hipotesis II**

Ho : Tidak terdapat pengaruh secara parsial dari inflasi terhadap *non performing loan*

Ha : Terdapat pengaruh secara parsial dari inflasi terhadap *non performing loan*

**Hipotesis III**

Ho : Tidak terdapat pengaruh secara parsial dari *capital adequacy ratio* terhadap *non performing loan*

Ha : Terdapat pengaruh secara paesial dari *capital adequacy ratio* terhadap *non performing loan*

**Hipotesis IV**

Ho : Tidak terdapat pengaruh secara simultan dari suku bunga, inflasi dan *capital adequacy ratio* terhadap *non performing loan*

Ha : Terdapat pengaruh secara simultan dari suku bunga, inflasi dan *capital adequacy ratio* terhadap *non performing loan*